



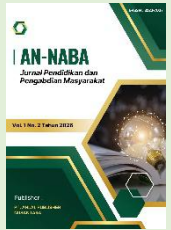
An-naba : Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat

Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat

Published by PT. Ahlal Publisher Nusantara, Indonesia

Volume 1 Nomor 3 Tahun 2026 Issue | E-ISSN : 3123-7037

Journal Homepage: <https://publikasi.ahlalkamal.com/index.php/an-naba>



Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Dalam Pendidikan Agama Islam: Sebuah Kajian Literatur

Hotmatua Harahap¹, Winny Khodijah², Ummi Syarifah Auliyah³, Zulhimma⁴

¹⁻⁴Pascasarjana Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Indonesia

Email: hotmahtua@gmail.com, winny.lubis05@gmail.com, ummisyarifahauliyah2001@gmail.com, zulhimma@uinsyahada.ac.id

Abstrak

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk keimanan, akhlak, dan karakter peserta didik. Namun, praktik pembelajaran PAI di banyak sekolah masih bercorak konvensional, berpusat pada guru, dan menekankan hafalan, sehingga kurang membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan persoalan kehidupan nyata. Problem Based Learning (PBL) ditawarkan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang menempatkan masalah kontekstual sebagai titik tolak proses belajar. Artikel ini bertujuan mengkaji secara komprehensif konsep, karakteristik, sintaks, manfaat, serta tantangan penerapan PBL dalam pembelajaran PAI melalui pendekatan penelitian kepustakaan (library research). Sumber kajian berasal dari lima artikel jurnal nasional terbitan tahun 2023-2025 yang membahas penerapan PBL pada pembelajaran PAI di jenjang sekolah dasar dan menengah. Data dianalisis secara tematik dan komparatif untuk menemukan pola kesamaan dan perbedaan temuan antarstudi. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan PBL dalam PAI secara konsisten terbukti meningkatkan hasil belajar, keaktifan, kemampuan berpikir kritis, serta internalisasi nilai-nilai keislaman peserta didik. Penerapannya umumnya mengikuti lima fase yang dikemukakan Arends, yaitu orientasi pada masalah, mengorganisasikan peserta didik, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Meski demikian, implementasi PBL menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan waktu, kesiapan guru dalam merancang skenario masalah autentik, keragaman karakteristik peserta didik, dan keterbatasan sarana prasarana. Kajian ini diharapkan menjadi rujukan akademik bagi pendidik dan peneliti dalam mengembangkan strategi pembelajaran PAI yang lebih kontekstual dan bermakna.

Kata Kunci: Problem Based Learning, Pendidikan Agama Islam, Strategi Pembelajaran, Hasil Belajar, Berpikir Kritis

Abstract

Islamic Religious Education (PAI) plays a strategic role in shaping students' faith, morals, and character. However, the practice of PAI learning in many schools remains conventional, teacher-centered, and memorization-oriented, leaving students underprepared in critical thinking and in connecting Islamic values with real-life problems. Problem Based Learning (PBL) is offered as an alternative learning strategy that places contextual problems as the starting point of the learning process. This article aims to comprehensively examine the concept, characteristics, syntax, benefits, and challenges of implementing PBL in PAI learning through a library research approach. The sources of this study consist of five national journal articles published between 2023 and 2025 that discuss the application of PBL in PAI learning at the elementary and secondary school levels. Data were analyzed thematically and comparatively to identify patterns of similarity and difference among the findings. The results show that the implementation of PBL in PAI consistently improves learning outcomes, student engagement, critical thinking skills, and the internalization of Islamic values. Its implementation generally follows the five phases proposed by Arends: orienting students to the problem, organizing students for study, guiding individual and group investigation, developing and presenting artifacts, and analyzing and evaluating the problem-solving process. Nevertheless, the implementation of PBL faces several challenges, such as limited instructional time, teachers' readiness in designing authentic problem scenarios, the diverse characteristics of students, and inadequate facilities. This study is expected to serve as an academic reference for educators and researchers in developing more contextual and meaningful PAI learning strategies.

Keywords: Problem Based Learning, Islamic Religious Education, Learning Strategy, Learning Outcomes, Critical Thinking



Copyright © 2026 by Author(s)

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional, sebab tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia peserta didik. Beberapa kajian terbaru menegaskan bahwa PAI berperan penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia (Jasmaludin, Ali, & Hayati, 2025). Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI di banyak sekolah masih bercorak konvensional dan berpusat pada guru (teacher-centered), dengan penekanan pada hafalan materi keagamaan sehingga kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis dan aplikatif dalam kehidupan nyata.

Kondisi tersebut berdampak pada lemahnya pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai keislaman yang bersifat kontekstual. Wati dan Slamet (2025) mencatat bahwa peserta didik kerap memandang PAI sebagai pelajaran sampingan yang tidak perlu dipelajari secara mendalam, sebuah pandangan yang pada akhirnya melahirkan pola pikir negatif, lemahnya semangat belajar, serta kejenuhan dalam mengikuti pembelajaran. Hal serupa juga ditemukan pada jenjang sekolah menengah pertama, di mana pendekatan ceramah satu arah yang dominan digunakan guru dinilai menghambat pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan (Nasir, Irawan, Karimah, & Robaeah, 2023; Hermawan, Setiawan, & Aisyah, 2024).

Berbagai persoalan tersebut mendorong perlunya inovasi strategi pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif, mendorong kemampuan berpikir kritis, sekaligus menjembatani materi keagamaan dengan persoalan kehidupan sehari-hari. Salah satu model yang banyak direkomendasikan adalah Problem Based Learning (PBL), yaitu model pembelajaran yang menjadikan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi peserta didik untuk belajar berpikir kritis, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, sekaligus memperoleh pengetahuan esensial dari materi pelajaran (Hermansyah, 2020, dalam Jasmaludin et al., 2025). Model ini berakar pada teori belajar konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri, bukan sekadar penerima informasi dari guru.

Sejumlah penelitian terbaru menunjukkan ketertarikan akademik yang cukup besar terhadap penerapan PBL dalam pembelajaran PAI, baik dalam bentuk kajian pustaka (library research) maupun penelitian lapangan, seperti penelitian tindakan kelas (PTK) dan studi kualitatif deskriptif. Akan tetapi, temuan-temuan tersebut masih tersebar di berbagai jurnal dengan fokus, jenjang pendidikan, dan pendekatan metodologis yang berbeda-beda, sehingga diperlukan sebuah kajian yang mensintesiskan temuan-temuan tersebut secara komprehensif. Artikel ini disusun untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan merumuskan tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana konsep, karakteristik, dan sintaks model PBL menurut berbagai sumber literatur; (2) bagaimana penerapan PBL dalam pembelajaran PAI di lapangan; dan (3) apa manfaat serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai efektivitas dan kompleksitas

penerapan PBL dalam pembelajaran PAI sebagai rujukan bagi pendidik, peneliti, maupun pemangku kebijakan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (library research), yaitu metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber tertulis, seperti artikel jurnal ilmiah, buku, dan dokumen penelitian yang relevan dengan topik kajian (Zed, 2008, dalam Wati & Slamet, 2025). Sumber primer dalam kajian ini terdiri atas lima artikel jurnal nasional yang membahas penerapan Problem Based Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu: (1) artikel karya Wati dan Slamet (2025) yang membahas PBL dalam pembelajaran PAI secara konseptual; (2) artikel karya Andini, Trisno, dan Triyani (2025) yang mengulas implementasi PBL di SMP Negeri 1 Tanjung Mutiara; (3) artikel karya Jasmaludin, Ali, dan Hayati (2025) yang mengkaji strategi pembelajaran PAI berbasis PBL secara kepustakaan; (4) artikel karya Nasir, Irawan, Karimah, dan Robaeah (2023) berupa penelitian tindakan kelas penerapan PBL untuk meningkatkan hasil belajar PAI di SMPN 1 Kadipaten; serta (5) artikel karya Hermawan, Setiawan, dan Aisyah (2024) yang meneliti penerapan PBL pada pembelajaran PAI kelas VIII di SMPN 2 Kalirejo melalui pendekatan kualitatif deskriptif.

Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) analisis tematik, dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul pada kelima sumber, meliputi konsep PBL, sintaks model, manfaat, serta faktor pendukung dan penghambat; (2) analisis komparatif, dengan membandingkan temuan antarstudi untuk melihat persamaan, perbedaan, dan kekhasan masing-masing konteks penelitian; dan (3) analisis deduktif, dengan menyusun simpulan dari pembahasan umum menuju pembahasan khusus sesuai fokus kajian. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan sintesis yang komprehensif mengenai penerapan PBL dalam pembelajaran PAI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep dan Pengertian Problem Based Learning

Secara umum, kelima sumber yang dikaji memiliki kesamaan pandangan bahwa Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang menjadikan masalah nyata sebagai konteks bagi peserta didik untuk belajar berpikir kritis dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Wati dan Slamet (2025) mendefinisikan PBL sebagai seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, penguasaan materi, dan pengaturan diri peserta didik. Definisi yang relatif sejalan juga dikemukakan oleh Jasmaludin, Ali, dan Hayati (2025), yang menekankan bahwa PBL adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pemecahan masalah nyata sebagai sarana mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, serta pemahaman kontekstual peserta didik.

Andini, Trisno, dan Triyani (2025) menambahkan dimensi konstruktivistik dengan menjelaskan bahwa model ini berpusat pada siswa sebagai pelaku utama, sementara guru hanya berperan sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar. Pandangan ini diperkuat oleh Nasir, Irawan, Karimah, dan Robaeah (2023), yang mengutip pendapat Ngalimun bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah strategi pengajaran yang mengarahkan peserta didik untuk bekerja melalui langkah-langkah metode ilmiah dalam memecahkan masalah, sekaligus mengembangkan kemampuan pemecahan masalah mereka. Sementara itu, Hermawan, Setiawan, dan Aisyah (2024) menegaskan bahwa PBL menjadi pendekatan pembelajaran partisipatif yang membantu guru mewujudkan kegiatan pembelajaran bermakna karena diawali dari masalah penting yang relevan dengan kehidupan peserta didik.

Berdasarkan sintesis kelima sumber tersebut, dapat disimpulkan bahwa PBL adalah model pembelajaran berbasis teori kognitif dan konstruktivisme yang menghadapkan peserta didik pada masalah kontekstual sebagai titik tolak proses belajar, dengan tujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, kemandirian belajar, serta penguasaan konsep esensial dari materi pelajaran, di mana guru berperan sebagai fasilitator, bukan sumber informasi utama.

2. Karakteristik dan Prinsip Problem Based Learning

Beberapa karakteristik PBL yang ditemukan secara konsisten pada sumber-sumber yang dikaji meliputi: penyajian masalah otentik dan kontekstual sebagai pusat pembelajaran; keterkaitan interdisipliner antara satu masalah dengan berbagai bidang ilmu; proses penyelidikan yang menuntut peserta didik mengumpulkan dan menganalisis data secara ilmiah; penghasilan produk atau karya nyata sebagai bentuk representasi pemahaman peserta didik; serta kerja sama atau kolaborasi antarpeserta didik dalam kelompok kecil (Andini et al., 2025, mengutip Richard Arends). Jasmaludin, Ali, dan Hayati (2025) menambahkan prinsip metakognisi, yaitu kemampuan peserta didik memantau dan mengevaluasi proses berpikirnya sendiri, sebagai unsur penting yang memengaruhi keberhasilan belajar dalam PBL.

Prinsip lain yang relevan dengan konteks PAI adalah bahwa belajar dipandang sebagai proses konstruktif, bukan penerimaan pasif. Peserta didik diarahkan untuk menemukan sendiri jawaban atas persoalan keagamaan yang dihadapinya, sementara guru membantu mengaitkan persoalan tersebut dengan prinsip-prinsip ajaran Islam tanpa memberikan jawaban secara langsung. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan PAI yang tidak hanya menysasar aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, termasuk pembentukan karakter religius peserta didik (Jasmaludin et al., 2025).

3. Sintaks Model Pembelajaran Problem Based Learning

Kelima sumber pada umumnya merujuk pada sintaks lima fase yang dikemukakan oleh Arends, meskipun dengan penamaan dan penekanan yang sedikit berbeda. Tabel berikut menyajikan perbandingan sintaks PBL dari beberapa sumber yang dikaji.

Fase	Indikator Kegiatan Guru	Sumber Rujukan
1	Mengorientasikan peserta didik pada masalah: menjelaskan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam pemecahan masalah	Andini et al. (2025); Hermawan et al. (2024)
2	Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar: membentuk kelompok heterogen dan membantu mendefinisikan tugas belajar	Andini et al. (2025); Hermawan et al. (2024)
3	Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok: mendorong pengumpulan data dan eksperimen untuk menemukan penjelasan	Andini et al. (2025); Hermawan et al. (2024)
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya: membantu peserta didik merencanakan dan mempresentasikan produk pemecahan masalah	Andini et al. (2025); Hermawan et al. (2024)
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah: membantu peserta didik merefleksikan proses dan hasil penyelidikan	Andini et al. (2025); Hermawan et al. (2024)

Selain sintaks lima fase tersebut, Wati dan Slamet (2025) serta Jasmaludin, Ali, dan Hayati (2025) menetengahkan sintaks yang lebih rinci dengan enam fase, yaitu fase pendahuluan atau observasi awal, fase perumusan masalah, fase merumuskan alternatif strategi atau hipotesis, fase pengumpulan data, fase diskusi, serta fase kesimpulan dan evaluasi, yang merujuk pada model Syamsidah (2018). Adapun Nasir, Irawan, Karimah, dan Robaeah (2023) mengemukakan langkah pemecahan masalah ala John Dewey yang terdiri atas enam tahap, yakni merumuskan masalah, menganalisis masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan rekomendasi pemecahan masalah.

Meskipun terdapat variasi jumlah dan penamaan fase, secara substansial seluruh model tersebut memiliki pola yang serupa, yaitu diawali dengan pengenalan dan perumusan masalah, dilanjutkan dengan penyelidikan atau pengumpulan data, perumusan dan pengujian solusi, hingga diakhiri dengan presentasi dan evaluasi hasil. Pola ini menegaskan bahwa esensi PBL terletak pada proses berpikir ilmiah yang sistematis, bukan sekadar urutan kegiatan administratif dalam pembelajaran.

4. Penerapan Problem Based Learning dalam Pembelajaran PAI

Pada tataran implementasi, penerapan PBL dalam pembelajaran PAI banyak diadaptasi dari sintaks lima fase Arends dengan penyesuaian pada materi-materi keagamaan. Andini, Trisno, dan Triyani (2025) mendokumentasikan penerapan PBL di SMP Negeri 1 Tanjung Mutiara, di mana proses pembelajaran diawali dengan tahap orientasi masalah yang menjelaskan tujuan dan kriteria penilaian, dilanjutkan dengan pembentukan kelompok heterogen, penyelidikan kolaboratif, presentasi hasil karya di hadapan kelompok lain sebagai bentuk umpan balik, serta diakhiri dengan refleksi dan evaluasi proses pemecahan masalah.

Praktik serupa juga teramati dalam penelitian tindakan kelas Nasir, Irawan, Karimah, dan Robaeah (2023) di SMPN 1 Kadipaten Tasikmalaya pada materi ibadah haji dan umrah serta zakat fitrah dan zakat mal. Penelitian ini menerapkan PBL melalui tiga siklus tindakan dengan dukungan media video pembelajaran dan google site, di mana setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Sementara itu, Hermawan, Setiawan, dan Aisyah (2024) mendeskripsikan secara rinci penerapan PBL di SMPN 2 Kalirejo pada materi puasa, yang dibagi menjadi tiga tahap utama, yaitu pendahuluan (apersepsi dan orientasi masalah), inti (pengorganisasian kelompok, bimbingan penyelidikan, serta presentasi hasil karya), dan penutup (analisis serta evaluasi proses pemecahan masalah).

Beberapa kekhasan penerapan PBL dalam konteks PAI yang ditemukan pada studi-studi tersebut antara lain: pemilihan masalah yang berkaitan langsung dengan praktik ibadah dan kehidupan beragama sehari-hari, seperti pelaksanaan ibadah haji, zakat, dan puasa; pelibatan refleksi nilai-nilai keislaman pada tahap evaluasi, bukan sekadar evaluasi kognitif; serta penggunaan media pendukung seperti video pembelajaran untuk memperkuat pemahaman kontekstual peserta didik terhadap materi keagamaan (Nasir et al., 2023; Hermawan et al., 2024).

5. Manfaat Penerapan Problem Based Learning dalam Pembelajaran PAI

Temuan dari kelima sumber secara konsisten menunjukkan dampak positif penerapan PBL terhadap proses dan hasil pembelajaran PAI. Pertama, peningkatan hasil belajar kognitif. Nasir, Irawan, Karimah, dan Robaeah (2023) melaporkan peningkatan nilai rata-rata peserta didik dari pretest 67,5 menjadi posttest 90,31 pada siklus pertama, dan terus meningkat hingga mencapai posttest 98,12 pada siklus ketiga, dengan seluruh peserta didik (100%) mencapai nilai pada rentang 90-100 di akhir siklus. Temuan ini memperkuat klaim Jasmaludin, Ali, dan Hayati (2025) bahwa penerapan PBL dalam PAI terbukti mampu meningkatkan keaktifan belajar, kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), keterampilan sosial, serta internalisasi nilai-nilai keislaman secara kontekstual.

Kedua, peningkatan keaktifan dan keterlibatan peserta didik. Hermawan, Setiawan, dan Aisyah (2024) menemukan bahwa penerapan PBL mengurangi kebosanan serta meningkatkan semangat dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran PAI, sebagaimana juga dilaporkan oleh Nasir et al. (2023) melalui peningkatan skor observasi aktivitas siswa dari kategori cukup baik pada siklus pertama menjadi sangat baik pada siklus kedua dan ketiga.

Ketiga, penguatan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Wati dan Slamet (2025) serta Andini, Trisno, dan Triyani (2025) menegaskan bahwa PBL mendorong peserta didik untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam menganalisis isu-isu keagamaan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dengan situasi nyata serta memperdalam pemahaman mereka terhadap prinsip-prinsip Islam.

Keempat, penguatan karakter dan religiusitas. Jasmaludin, Ali, dan Hayati (2025) menyoroti bahwa PBL tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga berkontribusi membentuk sikap tanggung jawab, kolaboratif, dan religiusitas peserta didik, sehingga pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna karena nilai-nilai keislaman yang dipelajari dapat diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar dihafal.

6. Tantangan dan Faktor Penghambat

Di balik berbagai manfaat tersebut, penerapan PBL dalam pembelajaran PAI juga menghadapi sejumlah tantangan. Wati dan Slamet (2025) mengidentifikasi kompleksitas persiapan materi, kebutuhan waktu yang lebih panjang, serta tuntutan evaluasi yang lebih mendalam sebagai tantangan utama penerapan PBL. Hal ini selaras dengan temuan Hermawan, Setiawan, dan Aisyah (2024) di SMPN 2 Kalirejo, yang mengidentifikasi tiga faktor penghambat utama, yaitu: (1) keterbatasan jam pelajaran PAI yang hanya berdurasi 90 menit sehingga seluruh tahapan PBL sulit dilaksanakan secara maksimal; (2) keragaman karakteristik peserta didik, khususnya perbedaan kemampuan berpikir kritis dan kerja sama tim antarpeserta didik; serta (3) keterbatasan sarana prasarana, seperti ketersediaan komputer, akses internet, dan proyektor yang belum memadai.

Tantangan lain yang disoroti oleh Jasmaludin, Ali, dan Hayati (2025) adalah keterbatasan pemahaman sebagian guru terhadap konsep berpikir tingkat tinggi (HOTS), minimnya bahan ajar yang kontekstual dengan persoalan keagamaan aktual, serta kesiapan guru dalam merancang skenario masalah yang autentik dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan PBL sangat bergantung pada kompetensi pedagogis guru, tidak hanya pada model pembelajaran itu sendiri.

7. Faktor Pendukung Implementasi

Sebaliknya, beberapa faktor turut mendukung keberhasilan implementasi PBL dalam pembelajaran PAI. Hermawan, Setiawan, dan Aisyah (2024) mengidentifikasi tiga faktor pendukung utama, yaitu ketersediaan sumber buku yang memadai sebagai landasan pengetahuan bagi peserta didik dalam memecahkan masalah, antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif pada seluruh tahapan PBL, serta relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, misalnya pengaitan materi puasa dengan pengalaman nyata yang mereka alami. Selain itu, dukungan media pembelajaran berbasis video sebagaimana dipraktikkan oleh Nasir, Irawan, Karimah, dan Robaeah (2023) juga terbukti meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik terhadap materi PAI yang diajarkan.

8. Analisis Komparatif Antarstudi

Perbandingan kelima sumber menunjukkan bahwa terdapat konsistensi temuan mengenai manfaat PBL dalam pembelajaran PAI, terutama pada aspek peningkatan hasil belajar dan keaktifan peserta didik, meskipun pendekatan metodologis yang digunakan berbeda-beda, mulai dari kajian pustaka murni (Wati & Slamet, 2025; Jasmaludin et al., 2025), penelitian tindakan kelas (Nasir et al., 2023), hingga penelitian kualitatif deskriptif (Andini et al., 2025; Hermawan et al., 2024). Perbedaan pendekatan ini justru memperkuat validitas temuan secara triangulatif, karena kesimpulan yang relatif sama dihasilkan dari metode yang berbeda. Adapun perbedaan yang muncul lebih banyak terletak pada konteks jenjang pendidikan dan materi PAI yang diteliti, yang menunjukkan bahwa PBL bersifat adaptif dan dapat diterapkan pada berbagai tingkat pendidikan serta ragam materi keagamaan, mulai dari akidah, fikih ibadah, hingga akhlak.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian terhadap lima artikel jurnal nasional, dapat disimpulkan bahwa Problem Based Learning merupakan model pembelajaran berbasis konstruktivisme yang menempatkan masalah kontekstual sebagai titik tolak proses belajar, dengan tujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, dan kemandirian belajar peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, penerapan PBL umumnya mengikuti sintaks lima fase Arends, yaitu orientasi pada masalah, pengorganisasian peserta didik, bimbingan penyelidikan, pengembangan dan penyajian hasil karya, serta analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah.

Penerapan PBL dalam pembelajaran PAI secara konsisten terbukti meningkatkan hasil belajar kognitif, keaktifan dan motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, serta internalisasi nilai-nilai keislaman dan pembentukan karakter religius peserta didik. Meski demikian, keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada kesiapan guru dalam merancang skenario masalah yang autentik, ketersediaan waktu dan sarana prasarana yang memadai, serta kemampuan guru mengelola keragaman karakteristik peserta didik dalam kelompok belajar.

Kajian ini merekomendasikan beberapa hal bagi pengembangan penelitian dan praktik pembelajaran selanjutnya: pertama, perlunya penelitian empiris lanjutan yang menguji efektivitas PBL dalam pembelajaran PAI secara kuantitatif pada populasi yang lebih luas dan beragam jenjang pendidikan; kedua, perlunya pelatihan dan pendampingan bagi guru PAI dalam merancang skenario masalah yang autentik dan kontekstual dengan persoalan keagamaan aktual; dan ketiga, perlunya dukungan kebijakan sekolah terkait alokasi waktu dan sarana prasarana pembelajaran agar implementasi PBL dapat berjalan secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, P., Trisno, B., & Triyani, H. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Pada Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Tanjung Mutiara. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 1552-1559.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.).
- Arends, R. (2013). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Hermansyah. (2020). Problem Based Learning in Indonesian Learning. *Social, Humanities, and Educations Studies (SHEs): Conference Series*, 3(3), 2257-2262.
- Hermawan, A. H., Setiawan, D., & Aisyah, N. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMPN 2 Kalirejo. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 342-357.
- Jasmaludin, Ali, N., & Hayati. (2025). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning (PBL). *Journal Tunas Bangsa*, 12(2), 118-131.
- Nasir, T. M., Irawan, Karimah, R. S., & Robaeah, W. N. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kadipaten. *Manazhim: Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 261-277.
- Syamsidah, S., & Hamidah, H. (2018). *Buku Model Problem Based Learning (PBL) Mata Kuliah Pengetahuan Bahan Makanan*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Torp, L., & Sage, S. (2012). *Problems as Possibilities: Problem-Based Learning for K-16 Education*. Alexandria: ASCD.
- Wati, A. R., & Slamet, U. (2025). Model Pembelajaran PBL (Problem Based Learning) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Studi Tindakan Edukatif*, 1(4), 1199-1202.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.